



PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN *TRANSFER PRICING* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DIMODERASI DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Langgeng Rizky Rahmanda, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of earnings management and transfer pricing on tax avoidance, with institutional ownership as a moderating variable. The research uses secondary data from 97 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2020 period, selected through purposive sampling. The data analysis was carried out using moderating regression analysis with an absolute difference approach, utilizing the SPSS 25 application. The findings reveal that earnings management significantly positively affects tax avoidance, as managers intervene in reported profits to minimize tax payments. Similarly, transfer pricing practices also have a significant positive effect on tax avoidance, where managers leverage inter-company relationships to shift profits and reduce tax burdens. Despite these findings, institutional ownership does not moderate the relationship between earnings management or transfer pricing and tax avoidance. This lack of moderating effect may be attributed to information asymmetry, where management possesses more knowledge about internal conditions than institutional investors. Moreover, the low percentage of institutional ownership may result in weak control over corporate tax strategies like transfer pricing, limiting institutional shareholders' influence in reducing tax avoidance practices.

Keywords: earnings management, transfer pricing, institutional ownership, tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak sebagai sumber utama pendapatan negara memiliki peran yang sangat penting untuk pembiayaan kebutuhan negara dan pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah akan terus mengoptimalkan penerimaan pajak negara melalui berbagai pembaruan dan penetapan sistem pemungutan pajak yang efektif. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 Indonesia terdapat 3 (tiga) sistem pemungutan pajak yaitu *self assessment system*, *official assessment system*, dan *withholding assessment system*. *Self assessment system* dalam perpajakan Indonesia memberikan tanggung jawab penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya. Wajib pajak menjadi pihak yang berperan aktif dalam menentukan besaran pajak yang harus dibayarkan, baik melalui Kantor Pelayanan Pajak (KPP) maupun sistem administrasi online yang disediakan pemerintah. Pendekatan ini, meskipun bertujuan meningkatkan kemandirian dan kejujuran wajib pajak, seringkali menjadi salah satu faktor penyebab realisasi penerimaan pajak tidak mencapai target yang ditetapkan. Ketergantungan pada kepatuhan dan akurasi pelaporan wajib pajak dalam sistem ini dapat mempengaruhi efektivitas pemungutan pajak secara keseluruhan.

Realisasi penerimaan pajak dari tahun 2013 hingga 2023 hanya pada 3 tahun terakhir realisasi penerimaan pajak dapat mencapai target yang telah ditetapkan APBN. Penerimaan pajak yang tidak mencapai target tidak dapat menunjukkan bahwa pajak di Indonesia sudah dijalankan secara optimal dan maksimal. Keburukan kepatuhan wajib pajak dalam membayarkan pajak dan banyaknya penekanan pajak yang serendah mungkin demi menghindari beban pajak yang harus dibayarkan. Keburukan wajib pajak ditandai juga dengan *tax ratio* Indonesia yang rendah. Menurut laporan data OECD dari tahun 2007 hingga 2022, *tax ratio* tertinggi hanya berada di angka 13% di

¹ Corresponding author

tahun 2008 dan rata-rata *tax ratio* Indonesia hanya berada di 12%. Sedangkan rata-rata *tax ratio* Asia dan Pasifik berada di angka 19.3% dan rata-rata negara OECD berada di angka 34%.

Praktik *tax avoidance* adalah salah satu yang menyebabkan pencapaian realisasi penerimaan pajak dan *tax ratio* yang rendah. *Tax avoidance* merupakan upaya legal dalam melakukan minimalisasi beban pajak sesuai peraturan yang berlaku dengan menggunakan teknik atau metode pemanfaatan kelemahan-kelemahan yang ada dalam aturan pajak dan Undang-undang (Pohan, 2011). *Tax avoidance* dianggap sebagai suatu praktik yang sah namun tidak etis karena cenderung merugikan banyak pihak yaitu masyarakat dan pemerintah, sebaliknya *tax avoidance* bermanfaat bagi perusahaan karena dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan dibayarkan sehingga menyebabkan laba bersih berkurang. Perusahaan cenderung memanipulasi laba untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban, termasuk beban pajak. Melalui manajemen laba, perusahaan merancang pelaporan keuangan dan transaksi terstruktur untuk mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, termasuk efisiensi pajak.

Manajemen laba adalah suatu tindakan campur tangan manajemen perusahaan dalam menentukan jumlah besaran laba Perusahaan (Simamora, 2017). Manajemen akan berusaha mempengaruhi jumlah laba secara sengaja dan sistematis dengan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga mereka dapat memaksimalkan keuntungan dan atau nilai dari perusahaan, dalam hal ini manajemen melakukan praktik manajemen laba (Hidayat & Wijaya, 2021). Salah satu tujuan dari aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah terkait dengan aspek politik, yaitu motivasi untuk mengurangi pajak. Aktivitas *tax avoidance* cenderung terjadi pada perusahaan-perusahaan besar yang berada di bawah pengawasan publik yang ketat. Motivasi pajak mendorong praktik manajemen laba karena pajak adalah pengeluaran kas yang signifikan.

Perusahaan dapat menggunakan dua jenis manajemen laba dalam mengelola keuangan mereka, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Badertscher, 2011). Manajemen laba akrual bertujuan untuk menyamarkan kinerja ekonomi perusahaan dengan mengubah metode akuntansi atau estimasi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dalam penyusunan laporan keuangan sedangkan manajemen laba riil adalah tindakan manajemen yang bertujuan untuk mengubah pelaksanaan transaksi bisnis nyata dengan mengatur waktu atau penetapan transaksi nyata (Roychowdhury, 2006).

Faktor lain selain manajemen laba yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah penentuan harga transfer (*transfer pricing*). *Transfer pricing* yang menjadi skema utama *tax avoidance*, dimanfaatkan perusahaan untuk memaksimalkan laba global dan meminimalkan pajak (Amidu et al., 2019). Hubungan *transfer pricing* dengan manajemen laba muncul melalui manipulasi atau intervensi manajemen untuk mengubah tampilan kinerja laba yang disajikan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menghindari kewajiban membayar pajak yang seharusnya dibayarkan. *Transfer pricing* menjadi salah satu alat yang sering digunakan untuk melaksanakan praktik *tax avoidance*. Skema *transfer pricing* dilakukan perusahaan dengan mengatur harga sedemikian rupa dan menetapkannya antar perusahaan berelasi di negara berbeda, atau menurut Smith (2011) dengan memanfaatkan perbedaan ekonomi, keuangan dan peraturan antar wilayah yurisdiksi yang berbeda. *Transfer Pricing* dilakukan perusahaan dengan cara memanfaatkan celah undang-undang pajak antarnegara. Lebih lanjut, pemanfaat celah undang-undang ini dilakukan dengan cara menurunkan beban pajak yang ditanggungnya yaitu dengan cara menaikan harga beli dan meminimalkan harga jual antar perusahaan dalam grup kemudian memindahkan laba tersebut ke perusahaan yang beroperasi di negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah (Richardson et al., 2013; Taylor & Richardson, 2012).

Tindakan *tax avoidance* dapat dicegah dengan tata kelola yang baik melalui implementasi praktik *corporate governance*. *Corporate Governance* adalah tata kelola dari hubungan berbagai pihak manajemen perusahaan sebagai penentu arah serta program strategis pengelolaan perusahaan. Perusahaan menjalankan tata kelola dengan benar akan dapat meminimalisir pengelolaan laba yang berlebihan. Fungsi tata kelola yang baik adalah mampu meminimalisir permasalahan yang timbul antara pemegang saham dengan manajemen dan mampu memaksimalkan pemecahan masalah pada upaya untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi. *Corporate governance* dijadikan peneliti sebagai variabel moderasi dengan proksi kepemilikan institusional. Menurut W. Jensen (2000) peningkatan jumlah kepemilikan institusional

mampu mengurangi biaya-biaya yang timbul karena adanya konflik pemegang saham dan manajemen dengan cara mengawasi keberadaan agen atau manajemen. Kepemilikan institusional diharapkan mampu menjalankan peran pengawasan yang efektif terhadap manajemen dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Penelitian tentang hubungan antara manajemen laba, *transfer pricing* dan *tax avoidance*, terdapat perbedaan hasil di antara berbagai penelitian, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti variabel moderasi. Variabel ini dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji kekuatan hubungan antara manajemen laba, *transfer pricing* dan *tax avoidance*. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh manajemen laba dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* dengan mempertimbangkan peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan perjanjian antara prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen) (M. C. Jensen & Meckling, 1998). Hubungan keagenan terjalin dimana satu atau lebih orang pemilik sumber daya ekonomis memasrahkan wewenang kepada manajemen untuk mengelola, mengendalikan sumber daya dan pengambilan keputusan tertentu kepada agen. Menurut Raimo et al. (2021) berdasarkan teori agensi karena adanya hubungan bertolak belakang antara pemegang saham dengan manajer, maka manajer mungkin dalam melakukan pekerjaannya tidak selalu akan bertindak terbaik sesuai kepentingan dari pemegang saham, sehingga dari ketidaksesuaian tersebut memunculkan *agency problem*.

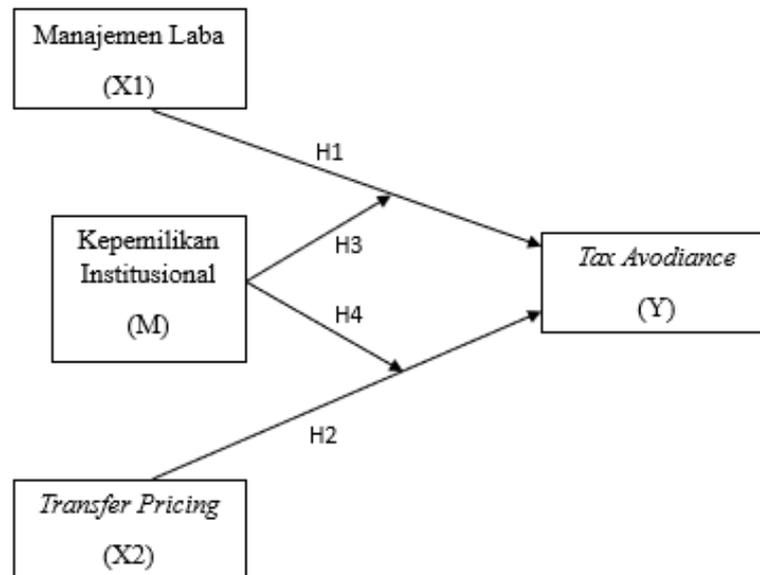
Hubungan keagenan ini dapat menimbulkan yang adanya asimetri informasi yang diperoleh dari agen dan prinsipal. Pihak agen lebih memiliki informasi terkait transaksi bisnis daripada pihak prinsipal, sehingga situasi ini disebut asimetri informasi (Scott, 2015). Dengan asimetri informasi tersebut prinsipal tidak dapat sepenuhnya dapat mengawasi pekerjaan agen yang mereka percayakan dalam mengelola dan menjalankan perusahaan. Asimetri informasi dapat menimbulkan masalah – masalah seperti *moral hazard* dan *adverse selection*.

Dampak dari masalah hubungan keagenan dapat timbul biaya keagenan (*agency cost*), menurut Fadhali & Laksito (2023) biaya tersebut meliputi semua pembiayaan keluar maupun yang dipikul oleh prinsipal dalam rangka melakukan pengawasan serta mengurangi problematika keagenan terkait. *Agency cost* merupakan penurunan kesejahteraan yang dialami oleh pihak prinsipal karena adanya perbedaan antara pihak prinsipal maupun agen (Fadhali & Laksito, 2023).

Teori agensi sebagai dasar untuk menjelaskan mengapa agen mungkin memilih kebijakan akuntansi tertentu. Selaras dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan praktik akuntansi sebenarnya terjadi. Teori akuntansi positif memiliki tujuan untuk dapat memperkirakan dan menjelaskan dari konsekuensi ekonomis dari berbagai kebijakan dan praktek akuntansi dari pilihan manajer terhadap kebijakan tertentu. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan dalam menentukan konsekuensi dan kebijakan. Salah satu dalam praktik akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan memiliki tujuan. Tujuan yang diinginkan salah satunya motivasi pajak.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori agensi, principal mendelegasikan wewenang kepada agen, memberikan tanggung jawab penuh untuk mengelola operasional perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui pengembalian investasi. Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena laba yang tinggi adalah salah satu indikator bahwa manajer telah berhasil dalam menjalankan tugasnya. Tindakan manajemen laba ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajer. Dalam teori akuntansi positif manajemen bebas untuk memilih berbagai alternatif dari beberapa kebijakan akuntansi yang ada guna meminimalkan biaya serta meningkatkan nilai perusahaan, atau sebaliknya, untuk mengurangi pajak terutang yang harus dibayar oleh perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Ketidakseimbangan informasi dan konflik kepentingan di antara berbagai pemilik menyebabkan masalah di mana bonus manajer diberikan berdasarkan penghasilan sebelum pajak. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan *tax avoidance* dengan memaksimalkan besaran pajak yang harus dibayar secara legal (Zubaidah & Satyawan, 2017). Hubungan antara *tax avoidance* dan manajemen laba terletak pada upaya sengaja manajemen untuk mengurangi atau menghindari beban pajak dengan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi yang memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan.

(Febriyanti, 2023; Pajriyansyah & Firmansyah, 2017) mengungkapkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* disebabkan karena perusahaan berkeinginan memperoleh profit yang besar maka dilakukan aktivitas *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam teori agensi manajer perusahaan akan berupaya untuk mencapai laba maksimal agar mereka bisa mendapatkan kompensasi dan insentif atas kinerja dalam mengelola perusahaan, tanpa selalu mempertimbangkan risiko yang terlibat. Perusahaan mentransfer laba ke anak perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah atau tanpa pajak untuk menghindari kewajiban pajak melalui transaksi yang tidak adil, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi negara tempat bisnis sebenarnya beroperasi. Perusahaan dapat dengan sengaja menetapkan harga jual barang atau jasa kepada afiliasi di luar dengan cara yang tidak wajar, dengan maksud untuk mengurangi keuntungan atau bahkan mengalami kerugian, sehingga laba yang dilaporkan menjadi kecil.

Pratomo & Triswidyaria (2021) menunjukkan *transfer pricing* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa hubungan antara perusahaan dan pemerintah menimbulkan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) terkait pembayaran pajak. Amaliah & Triono (2024) mengemukakan bahwasanya *transfer pricing* memberikan pengaruh ke *tax avoidance* dan ada kesesuaian dalam penerapan teori agensi, di mana teori tersebut

menggambarkan bahwa agen bertanggung jawab atas pengelolaan kekayaan perusahaan, seringkali tanpa mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Hubungan antara Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional memainkan peran krusial dalam mengawasi dan mempengaruhi perilaku manajer. Kehadiran kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen. Dalam teori agensi, kepemilikan institusional dapat untuk mengurangi dampak praktik manajemen laba terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan. Investor-investor institusional umumnya melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan yang lebih ketat ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menghindari praktik *tax avoidance* yang agresif atau tidak mematuhi regulasi.

Abdurrosyid & Damayanti (2023) mengatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperlemah hubungan manajemen laba terhadap *tax avoidance*, karena kenaikan kepemilikan institusional yang mengendalikan manajemen laba akan diikuti oleh penurunan dalam praktik *tax avoidance*.

H3: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh antara manajemen laba terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Hubungan antara *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan sebagai pemilik institusional memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan. Kehadiran kepemilikan institusional mendorong manajer untuk membuat keputusan dengan lebih hati-hati, dengan tujuan memaksimalkan laba setelah dipotong pajak. Hal ini dapat mengurangi praktik *tax avoidance* dan *transfer pricing*, karena *transfer pricing* sering digunakan sebagai strategi untuk menghindari pajak.

Amaliah & Triono (2024) memaparkan bahwa kepemilikan institusional melemahkan hubungan antara *transfer pricing* dan *tax avoidance* karena *principal* (pemilik institusional) memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap *agent* (manajemen perusahaan), praktik *tax avoidance* dan penggunaan *transfer pricing* cenderung lebih terkontrol, karena *transfer pricing* sering kali digunakan sebagai strategi untuk menghindari pembayaran pajak.

H4: Kepemilikan institusional memperlemah pengaruh antara *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 sebagai populasi. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria atau syarat tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria populasi yang digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2020.
2. Perusahaan menghasilkan laba positif dalam periode 2018-2020.
3. Perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pada *annual report*.

Variabel Penelitian

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen <i>Tax Avoidance</i>	Diproksikan dengan ETR, dihitung dengan membagi total beban pajak dengan laba sebelum pajak. (Semakin rendah nilai ETR, <i>Tax Avoidance</i> semakin tinggi)
Variabel Independen Manajemen Laba	Diporksikan dengan <i>discretionary accruals modified Jones Model</i> , dihitung dengan menghitung <i>Total Accrual</i> lalu diestimasi dengan <i>Ordinary Least Square</i> , dilanjutkan menghitung <i>Non-discretionary Accrual</i> dan <i>Discretionary Accrual</i> .
<i>Transfer Pricing</i>	Dihitung dengan membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang
Variabel Moderasi Kepemilikan Institusional	Dihitung dengan membagi jumlah saham institusional dengan jumlah saham beredar

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi dengan pendekatan selisih mutlak. Analisis regresi moderasi – selisih mutlak bertujuan untuk mengetahui kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan manajemen laba dan *transfer pricing* pada *tax avoidance*.

Persamaan yang digunakan dalam analisis regresi moderasi pada penelitian ini adalah:

$$ETR = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 (ZX_1 - ZX_3) + \beta_5 (ZX_2 - ZX_3) + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR : *Tax Avoidance*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

ZX_1 : Manajemen Laba

ZX_2 : *Transfer Pricing*

ZX_3 : Kepemilikan Institusional

$(ZX_1 - ZX_3)$: Selisih nilai mutlak Manajemen laba dengan Kepemilikan Institusional

$(ZX_2 - ZX_3)$: Selisih nilai mutlak *Transfer Pricing* dengan Kepemilikan Institusional

ε : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018 – 2020	256
2	Perusahaan tidak menghasilkan laba positif dalam periode 2018 – 2020	105

3	Perusahaan tidak mencantumkan informasi terkait variabel yang dipakai pada penelitian	96
5	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam periode 2018 – 2020	12
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel		43
Total sampel penelitian (2018 – 2020)		129
Data Outlier		32
Total akhir sampel penelitian		97

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMEN LABA	97	-0.209192	0.247754	-0.05426433	0.083909463
TRANSFER PRICING	97	0.000014	0.976097	0.22669363	0.292626287
TAX AVOIDANCE	97	0.101618	0.375155	0.24503534	0.039790807
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	97	0.000425	0.921251	0.31423564	0.334258289
Valid N (listwise)	97				

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi distribusi data normal atau tidak, dapat dilihat Uji Kolmogorov-Smirnov mengetahui apakah tingkat sebaran data terdistribusi normal. Di mana apabila signifikansi > 0,05, maka data terdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.03814314

Most Extreme Differences	Absolute	0.060
	Positive	0.060
	Negative	-0.039
Test Statistic		0.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Tabel 4 memaparkan nilai signifikansi terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,20 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Nilai yang dipergunakan dalam mendeteksi multikolinearitas ialah poin *Variance Infltin Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika *tolerance* bernilai $> 0,1$ dan $VIF < 10$ bahwasannya model regresi terhindar multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MANAJEMEN LABA	0.964	1.037
	TRANSFER PRICING	0.897	1.114
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.929	1.077

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak mendapati multikolinearitas karena keseluruhan variabel pada tabel berada dalam nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat variasi atau disimilaritas dalam varians residual antar variabel, dapat dilihat Uji Glejser mengetahui apakah tingkat sebaran data terdistribusi normal. Di mana apabila signifikansi $> 0,05$, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6
Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.027	0.004		5.998	0.000
	MANAJEMEN LABA	-0.018	0.030	-0.061	-0.583	0.561
	TRANSFER PRICING	-0.003	0.009	-0.035	-0.320	0.750
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.006	0.008	0.083	0.778	0.438

a. Dependent Variable: ABS_RESS

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena keseluruhan variabel pada tabel lebih dari $> 0,05$

Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson

Uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Suatu model regresi dianggap bebas dari autokorelasi jika memenuhi syarat $DU < DW < 4-DU$.

Tabel 7
Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.285 ^a	0.081	0.051	0.03875	1.870
a. Predictors: (Constant), KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, MANAJEMEN LABA, TRANSFER PRICING					
b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE					

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Nilai Durbin-Watson (DW) dari pengujian sebesar 1,870. Dengan jumlah data penelitian sebanyak 97 sampel dan total variabel prediktornya berjumlah 3 dengan tingkat signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai DU (batas dalam) senilai 1,7335. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak ada masalah autokorelasi ($1.7335 < 1.870 < 2.2665$).

Analisis Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi dengan pendekatan selisih mutlak.

Tabel 7
Analisis Regresi Moderasi – Selisih Mutlak

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.228	0.010		22.004	0.000
	ZMANAJEMEN LABA	-0.008	0.004	-0.210	-2.029	0.045
	ZTRANSFER PRICING	-0.017	0.006	-0.435	-2.847	0.005
	ZKEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-0.008	0.006	-0.199	-1.349	0.181
	ZMANAJEMEN LABA-KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.001	0.005	0.011	0.107	0.915
	ZTRANSFER PRICING-KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.013	0.007	0.317	1.915	0.059
a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE						

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji regresi maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.228 - 0.008 (ZML) - 0.017 (ZTP) - 0.008 (ZKI) + 0.001 (ZM1) + 0.013 (ZM2)$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	0.118	0.069	0.03839
a. Predictors: (Constant), Moderasi2, Moderasi, Zscore: MANAJEMEN LABA, Zscore: KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, Zscore: TRANSFER PRICING				

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Berdasarkan table 8 Ajusted R² bernilai 0.069 bermakna variabel independent dapat menerangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen hingga 6.9%. Sementara sisanya bernilai 93.1% dijelaskan oleh pengaruh lain variabel independen diluar model.

Uji F Stimulan

Tabel 9
Uji F Stimulan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.018	5	0.004	2.427	.041 ^b
	Residual	0.134	91	0.001		
	Total	0.152	96			
a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE						
b. Predictors: (Constant), Moderasi2, Moderasi, Zscore: MANAJEMEN LABA, Zscore: KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, Zscore: TRANSFER PRICING						

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Hasil pengolahan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F signifikansi sebesar 0,041 lebih rendah dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan.

Uji T Parsial

Tabel 10
Uji T Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.228	0.010		22.004	0.000
	ZMANAJEMEN LABA	-0.008	0.004	-0.210	-2.029	0.045
	ZTRANSFER PRICING	-0.017	0.006	-0.435	-2.847	0.005
	ZKEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-0.008	0.006	-0.199	-1.349	0.181

ZMANAJEMEN LABA- KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.001	0.005	0.011	0.107	0.915
ZTRANSFER PRICING- KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	0.013	0.007	0.317	1.915	0.059
a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE					

Sumber: Output Data IMB SPSS 25, Data Diolah pada Tahun 2024

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan dapat diinterpretasikan bahwasannya manajemen laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) berdasarkan hasil uji stimulan (T-test) manajemen laba memiliki koefisien regresi negatif, karena digunakannya ETR yang memiliki hubungan berbanding terbalik, maka nilai koefisien regresi negatif bermakna positif sehingga hipotesis telah terbukti dengan uji yang telah dilaksanakan. Manajer menggunakan wewenang yang diberikan untuk mengelola laba agar sesuai dengan yang diinginkan. Dalam proses ini, manajer mempengaruhi pendapatan atau beban perusahaan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi manajemen laba, semakin tinggi pula *tax avoidance*. Manajemen laba memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance* selaras dengan penelitian oleh (Abdurrosyid & Damayanti, 2023; Amidu et al., 2019; Febriyanti, 2023) yang mengungkapkan bahwasannya praktik manajemen laba merupakan upaya manajer untuk menyatukan pemangku kepentingan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu, sehingga laba yang diinginkan dapat dicapai dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan dapat diinterpretasikan bahwasannya *transfer pricing* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) berdasarkan hasil uji stimulan (T-test) *transfer pricing* memiliki koefisien regresi negatif, karena digunakannya ETR yang memiliki hubungan berbanding terbalik, maka nilai koefisien regresi negatif bermakna positif sehingga hipotesis telah terbukti dengan uji yang telah dilaksanakan. Manajemen yang bertindak secara oportunistik tujuannya adalah untuk memperoleh laba besar dengan beban pajak yang rendah, sehingga manajemen dapat menerima kompensasi lebih tinggi dari pemilik perusahaan karena telah menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan. Perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa melalui praktik *transfer pricing* dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar negara. Indonesia, dengan tarif pajak badan yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara lain. *Transfer pricing* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance* selaras dengan penelitian oleh (Amaliah & Triono, 2024; Amidu et al., 2019; Hidayat & Wijaya, 2021; Pratomo & Triswidyaria, 2021; Richardson et al., 2013; Wulandari, 2022) yang mengungkapkan bahwasannya perusahaan berusaha meminimalkan pembayaran pajak melakukan *tax avoidance* melalui kegiatan *transfer pricing*, diindikasikan melalui adanya transaksi pembelian atau penjualan dengan pihak afiliasi yang berada di negara dengan tarif pajak rendah.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Hubungan antara Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan dapat diinterpretasikan bahwasannya kepemilikan institusional memperlemah secara tidak signifikan pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk kepemilikan institusional dalam menjalankan tugasnya yang mungkin belum optimal. Kepemilikan institusional idealnya berfungsi sebagai pengawas untuk menekan perilaku oportunistik manajemen, seperti manajemen laba dan *tax avoidance*. Namun, dalam kenyataannya, konflik kepentingan juga dapat terjadi di kalangan investor institusional. Membuat mereka enggan untuk bersikap tegas terhadap praktik manajemen laba atau *tax avoidance*. Asimetri informasi juga dapat mengurangi efektivitas kepemilikan institusional dalam mengawasi manajemen. Teori asimetri informasi menunjukkan bahwa manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi internal

perusahaan dibandingkan dengan investor eksternal Akibatnya, hal ini dapat membatasi kemampuan investor institusional dalam mendeteksi dan mengawasi praktik manajemen laba dan *tax avoidance* secara efektif, sehingga peran mereka sebagai moderator menjadi kurang signifikan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dalam Hubungan antara *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan dapat diinterpretasikan bahwasannya kepemilikan institusional memperlemah secara tidak signifikan pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Teori Kontrol Efektif (*Effective Control Theory*) menyatakan bahwa pengaruh investor institusional terhadap manajemen bergantung pada besarnya kepemilikan mereka di perusahaan. Jika kepemilikan institusional relatif kecil, kemampuan mereka untuk mempengaruhi keputusan perusahaan juga terbatas (Berle & Means, 1932). Dengan demikian, kepemilikan institusional kecil, mereka mungkin tidak memiliki kekuatan atau insentif yang cukup untuk memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* secara signifikan. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini oleh (Frinca & Harianto, 2022; Kiswanto & Purwaningsih, 2014; Rahmadhani & Lastanti, 2024) bahwa kepemilikan institusional tidak selalu mampu mengurangi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Ketika kepemilikan institusional memiliki saham kurang dari 20% di perusahaan, mereka tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penetapan *transfer pricing*.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung menggunakan aktivitas manajemen laba sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak. Manajer perusahaan memanfaatkan wewenangnya untuk mengintervensi laporan laba guna meminimalkan pembayaran pajak. Semakin besar nilai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang terjadi. *Transfer pricing* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Aktivitas *transfer pricing* digunakan oleh perusahaan, terutama melalui hubungan istimewa antar anggota grup perusahaan, untuk meminimalkan beban pajak. Praktik ini menunjukkan adanya tindakan oportunistik oleh manajer yang berupaya mengurangi kewajiban pajak perusahaan melalui *transfer pricing*, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat *tax avoidance*. Kepemilikan institusional ternyata tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *tax avoidance*. Meskipun secara teori agensi diharapkan dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *tax avoidance* melalui peningkatan pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional tidak efektif dalam mengawasi praktik manajemen laba dan *tax avoidance*. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan investor institusional. Akibatnya, kemampuan kepemilikan institusional dalam mendeteksi dan mengawasi praktik-praktik tersebut menjadi terbatas. Selain itu, kepemilikan institusional juga tidak mampu memoderasi hubungan antara *transfer pricing* dan *tax avoidance*. Meskipun secara teori agensi diharapkan dapat memoderasi hubungan antara *transfer pricing* dan *tax avoidance* melalui pemilik saham institusional sebagai pengawas yang kuat menjadi batasan yang tidak mendukung niat manajemen untuk melakukan tindakan *transfer pricing*. Persentase kepemilikan institusional yang rendah dalam perusahaan mengakibatkan lemahnya pengendalian oleh pemegang saham institusional dalam menentukan besaran *transfer pricing*.

Keterbatasan

1. *Tax avoidance* yang diteliti kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks di luar variabel manajemen laba, *transfer pricing*, dan kepemilikan institusional.
2. Sampel penelitian ini terbatas pada satu sektor perusahaan manufaktur dengan periode waktu tertentu. Terbatasnya sampel dan waktu mengakibatkan kurangnya variasi data sehingga kurang menggambarkan pengaruh manajemen laba dan *transfer pricing* secara lebih jelas.

Saran

1. Menggunakan dan menambahkan variabel-variabel penelitian lain seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan tata kelola perusahaan untuk dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap tindakan *tax avoidance*.
2. Memperluas jumlah observasi dengan memperlebar populasi yang tidak terbatas pada sektor perusahaan manufaktur dan memperpanjang periode penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam memprediksi hasil penelitian mengenai.

REFERENSI

- Abdurrosyid, M., & Damayanti, M. A. (2023). Kepemilikan Institusional Sebagai Moderasi: Manajemen Laba, Financial Distress, Sales Growth Terhadap Praktik Tax Avoidance. In *AKRUAL Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 5, Issue 1).
- Amaliah, I., & Triono, H. (2024). Kepemilikan Institusional Sebagai Faktor Moderasi Sales Growth, Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 5(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jaksi>
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 235–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0091>
- Badertscher, B. A. (2011). Overvaluation and the Choice of Alternative Earnings Management Mechanisms. *The Accounting Review*, 86(5), 1491–1518. <https://doi.org/10.2308/accr-10092>
- Berle, A., & Means, G. (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. Commerce Clearing House.
- Febriyanti, N. (2023). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderisasi Oleh Pertumbuhan Penjualan. 12, 1–13.
- Frinca, V. Della, & Harianto, C. D. (2022). Pengaruh *thin capitalization*, *transfer pricing* dan penggunaan *tax haven* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Universitas Kristen Petra.
- Hidayat, H., & Wijaya, S. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak (Vol. 25, Issue 2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1998). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Jensen, W. (2000). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Harvard University Press: Journal of Financial Economics*.
- Kiswanto, N., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–15.
- Pajriyansyah, R., & Firmansyah, A.-. (2017). Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *KEBERLANJUTAN*, 2(1), 431. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p431-459>
- Pohan, C. A. (2011). *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya* (1st ed.).
- Pratomo, D., & Triswidyaria, H. (2021). Pengaruh transfer pricing dan karakter eksekutif terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 39–50.
- Rahmadhani, G., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh Thin Capitalization Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Dan Bisnis*, 5(1).
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 522–534. <https://doi.org/10.1002/bse.2635>



- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.06.002>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Prentice-Hall.
- Simamora, A. (2017). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Oleh Political Connection*.
- Smith, L. M. (2011). The Ethics of Transfer Pricing. *AOS Workshop on "Fraud in Accounting, Organizations, and Society,"* , 1–40.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting*, 47(4), 469–496. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Wulandari, R. (2022). *Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Terkonsentrasi Sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Mulawarman.
- Zubaidah, L., & Satyawan, M. D. (2017). Pengaruh Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 6(1), 1–22.